



MODEL PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS FIQH LINGKUNGAN DI PESANTREN AL UTSMANI

¹Safira Tsaniyatur Rohaimi, ²Najwa Nur Hanifah, ³Putri Widhia Ningrum, ⁴Diah Maharani, Muhlisin Muhlisin⁵

¹²³⁴⁵ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K. H Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia,

safira.tsaniyatur.rohaimi@mhs.uingusdur.ac.id,¹ najwa.nur.hanifah@mhs.uingusdur.ac.id,²

putri.widhia.ningrum@mhs.uingusdur.ac.id,³ diah.maharani@mhs.uingusdur.ac.id,⁴

muhlisin@uingusdur.ac.id⁵

Article History:

Received: 7/12/2025

Revised: 13/12/2025

Accepted: 14/12/2025

Abstrak:

Artikel ini mengkaji model pengelolaan sampah berbasis fiqh lingkungan di Pesantren Al-Utsmani melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman santri dalam pengelolaan pesantren tentang konsep fiqh lingkungan, praktik pengelolaan sampah, serta kaitannya dengan prinsip syariah seperti taharah, muamalah, dan maqasid syariah. Pesantren mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kesadaran ekologis dalam sistem pengelolaan sampah yang meliputi pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali sampah organik dan anorganik secara terstruktur dan spesifik. Sistem ini melibatkan kolaborasi santri dan pengurus dengan pendekatan disiplin melalui sistem giliran dan hukuman edukatif, yang bertujuan menanamkan karakter ekologis dan kesadaran lingkungan. Praktik ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan dan pembangunan karakter santri, tetapi juga menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah dan ibadah dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis fiqh lingkungan di pesantren dapat menjadi model yang efektif dalam membangun peradaban berkelanjutan yang bertanggung jawab secara moral dan sosial.

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup adalah persoalan kemanusiaan yang bersifat universal dan juga menjadi perhatian umat Islam, termasuk kalangan pesantren. Dengan corak pemikiran Islam, para cendekiawan pesantren melahirkan istilah *fikih lingkungan hidup*, yaitu kajian mengenai lingkungan dengan menggunakan perspektif fikih. Konsep ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa bagi seorang beriman, persoalan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawabnya sebagai penerima amanah untuk menjaga, merawat, dan melindungi alam yang Allah berikan sebagai tempat manusia hidup di bumi.

Permasalahan terkait pengelolaan sampah kini menjadi isu global yang semakin rumit dan mendesak untuk ditangani. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, laju urbanisasi, serta meningkatnya pola konsumsi, volume sampah rumah tangga dan komersial mengalami kenaikan

yang signifikan. Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2021, diperkirakan sekitar 67 juta ton sampah dihasilkan setiap tahun, dan sebagian besarnya masih belum dikelola secara efektif.

Pada tahun 2023 total timbunan sampai mencapai 69,7 ton, di mana sekitar 33% tidak terkelola dengan baik. Yayasan Pelopor Pilihan Tujuhbelas (PP17) pada 4 Juni 2025 merilis hasil survei terbaru yang tercantum dalam Laporan *National Kawula Survey Q2 2025* mengenai isu-isu yang perlu segera ditangani pemerintah. Dalam temuan tersebut, isu lingkungan masuk dalam 10 besar topik yang dianggap paling penting oleh masyarakat Indonesia, dengan tingkat perhatian mencapai 13%. (Silvia Estefina Subitmele, 2024).

Permasalahan sampah merupakan persoalan lama yang tak kunjung terselesaikan di tengah masyarakat. Masalah ini akan terus berlanjut apabila kesadaran warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen sampah yang baik untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga, baik dalam upaya pengurangan meliputi penerapan prinsip 3R (reduce/pembatasan, reuse/pemanfaatan kembali, dan recycle/daur ulang) maupun dalam penanganannya, seperti melakukan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga proses akhir pengelolaan sampah. (Labib et al., 2022).

Dari permasalahan di atas, Islam hadir memberikan rahmat kepada semesta alam mempunyai sesuai dengan sumbernya: Al-Qur'an dan Sunnah yang menerangkan bagaimana ajaran Islam menyoroti kebersihan dan kesehatan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan hidup bukanlah hal baru dalam Islam. Islam merupakan agama rahmatan lil alamin, oleh karenanya tidak membiarkan manusia merusak dan mengotori lingkungan (Nasution et al., n.d.)

Fiqh lingkungan (fiqhul biah) merupakan disiplin hukum Islam yang mengatur perilaku manusia terhadap alam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, seperti QS. Al-A'raf: 56 yang melarang kerusakan di bumi serta hadis tentang kebersihan sebagai bagian iman. Teori ini menekankan prinsip maqasid syariah, termasuk hifzh al-mal (pemeliharaan harta) dan hifzh al-biah (pemeliharaan lingkungan). Pendekatan ini telah terbukti efektif di pesantren lain, di mana integrasi nilai taharah (kesucian) dan muamalah (transaksi) menghasilkan ekonomi sirkular serta pendidikan karakter ekologis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fiqh lingkungan dalam pengelolaan sampah di Pesantren Al Utsmani secara komprehensif. Secara khusus, tujuan mencakup: (1) mengidentifikasi pemahaman fiqh lingkungan di kalangan pengelola dan santri; (2) mendeskripsikan praktik pengelolaan sampah, termasuk mekanisme berbeda untuk santri

putra dan putri; serta (3) menganalisis keterkaitan praktik tersebut dengan prinsip fiqh seperti taharah, muamalah, dan maqasid syariah untuk model berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai penerapan fikih lingkungan dalam pengelolaan sampah di Pesantren Al Utsmani. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap proses, makna, dan pengalaman yang terjadi secara kontekstual dan holistik. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami secara lebih rinci bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam pengelolaan sampah di pesantren serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam implementasinya.

Metode kualitatif ini mengutamakan pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi, bukan hanya pada apa yang terlihat, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih karena dapat memberikan data yang komprehensif dan mendalam terkait implementasi fikih lingkungan di Pesantren Al Utsmani, yang dapat melibatkan aspek praktis, sosial, dan spiritual dari pengelolaan sampah di lingkungan pesantren (Mahbubi, 2025).

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang fenomena atau objek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara nyata tanpa mengubah kondisi lingkungan atau aktivitas yang sedang berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, observasi berfokus pada aktivitas pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pesantren, seperti pemilahan sampah, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta interaksi antara pengurus dan santri dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga data yang diperoleh bisa terstruktur dan relevan dengan fokus penelitian. Selama proses observasi, peneliti mengumpulkan catatan lapangan yang mencakup aktivitas, interaksi, dan situasi yang berhubungan langsung dengan penerapan fikih lingkungan dalam pengelolaan sampah.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus pesantren, termasuk pimpinan pesantren, pengelola kebersihan, dan beberapa santri yang terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka mengenai fikih lingkungan, motivasi mereka dalam menerapkan ajaran Islam dalam pengelolaan sampah, serta bagaimana mereka mengimplementasikan prinsip-prinsip fikih tersebut dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan

yang dihadapi dalam pengelolaan sampah, serta bagaimana pesantren mengatasi masalah-masalah tersebut dengan menggunakan pendekatan berbasis agama.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan catatan lapangan, foto kegiatan pengelolaan sampah, serta kajian literatur terkait fikih lingkungan dan pengelolaan sampah. Dokumentasi ini tidak hanya mencakup aktivitas yang terjadi di lapangan, tetapi juga kajian teoritis yang mendasari tindakan yang dilakukan oleh pesantren. Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengakses informasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai teori dan praktik pengelolaan sampah yang berbasis fikih lingkungan.

Data yang terkumpul dari ketiga teknik ini kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, data yang terkumpul akan disaring untuk memastikan relevansinya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Pada tahap terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan analisis data, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan fikih lingkungan dalam pengelolaan sampah di Pesantren Al Utsmani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Fiqh Lingkungan di Pesantren Al Utsmani

Pemahaman fiqh lingkungan di pesantren Al Utsmani merupakan manifestasi integrasi nilai-nilai Islam dengan kesadaran ekologis yang mendalam Fikih lingkungan (*fiqhul biah*) merujuk pada aturan-aturan Islam yang didasarkan pada dalil-dalil terperinci mengenai bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuannya adalah menciptakan kemaslahatan bagi seluruh penghuni bumi serta mencegah berbagai bentuk kerusakan yang dapat timbul. (Hidayah & Abdurrahman, 2024). Dengan demikian, fikih lingkungan yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan atau ketentuan syar'i yang berfokus pada persoalan-persoalan ekologis, serta menjadi dasar untuk mengoreksi perilaku manusia yang kerap memperlakukan lingkungan secara merusak dan eksploratif. (Pradana S, 2022). Akibatnya, pesantren melihat fiqh lingkungan sebagai disiplin hukum Islam dan landasan normatif dan etis untuk memelihara lingkungan hidup secara berkelanjutan. Dengan demikian, fiqh lingkungan berfungsi sebagai pedoman implementasi yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan sesama manusia, termasuk aspek sosial dan lingkungan (Romdloni & Nugraha, 2024) .

Di lingkungan pesantren Al Utsmani, pemahaman fiqh lingkungan menekankan betapa pentingnya mengelola lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Para santri dan pengelola pesantren menyadari bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam, yang mencakup prinsip amanah menegaskan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan segala ciptaan Tuhan. maslahat, dan larangan kerusakan (mafsadat). Rasa kesadaran ini muncul dari kesadaran bahwa Bumi adalah amanah Allah yang harus dijaga untuk kesejahteraan manusia saat ini dan generasi berikutnya (Waheeda & Mutakin, 2023).

Secara epistemologis, fiqh lingkungan pesantren dibangun melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan interpretasi al-Qur'an dan hadis dengan konteks ekologi modern. Sebagai bagian dari tujuan dakwah dan pendidikan lingkungan hidup, Pesantren Al Utsmani memiliki tujuan strategis untuk mengaktualisasikan fiqh lingkungan. Paradigma ini berfokus pada pembentukan kesadaran ekologi berkelanjutan (Maimun, 2025). Ini akan membuat santri menjadi agen perubahan yang menyadari tanggung jawab moral dan spiritual mereka terhadap lingkungan, baik di dunia maupun di akhirat (Eko et al., n.d.)

Selain aspek moral dan spiritual, pesantren mengintegrasikan aspek sosial-ekonomi melalui pengelolaan sampah yang menghasilkan keuntungan ekonomi yang mendukung kemandirian dan inovasi ekologis berdasarkan prinsip Islam (Nurhandika et al., 2025). Dengan menggunakan pendekatan moderat dan progresif, komitmen ini membantu pesantren menjawab tantangan krisis lingkungan global. Selain itu, itu juga memperkuat peran mereka dalam pembangunan berkelanjutan. Pesantren sangat membantu keberlangsungan Bumi sebagai institusi pendidikan dan pusat inovasi lingkungan.

Praktik pengelolaan sampah yang saat ini diterapkan di lingkungan Pesantren Al Utsmani

Praktik pengelolaan sampah di Pesantren Al-Utsmani menunjukkan adanya sistem yang dirancang untuk menjawab kebutuhan lingkungan sekaligus selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Sistem ini tidak hanya berfokus pada upaya menjaga kebersihan fisik lingkungan pesantren, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter ekologis santri serta pemanfaatan sampah sebagai sumber daya produktif. Dengan demikian, pengelolaan sampah di pesantren ini memiliki dimensi operasional, edukatif, dan spiritual secara bersamaan.

Secara operasional, pengelolaan sampah dimulai dari pemilahan berdasarkan jenis sampah. Sampah anorganik seperti plastik, botol, dan kardus dikumpulkan secara terpisah untuk kemudian dijual kepada pengepul. Sampah organik mengalami penanganan yang berbeda, di mana sisa makanan direncanakan untuk diberikan sebagai pakan ternak seperti bebek dan lele, sementara sampah daun dan bahan organik lainnya akan diolah menjadi kompos. Sedangkan

sampah yang sudah tidak bisa diolah akan dikumpulkan dan dibawa ke TPS. Praktik ini menunjukkan bahwa Pesantren Al-Utsmani tidak menerapkan pendekatan buang-akhir (*end disposal*), tetapi mengarah pada pengelolaan berbasis pemanfaatan kembali (*reuse and recycle*). Dengan demikian, sampah tidak dianggap sebagai residu yang harus disingkirkan, tetapi sebagai sumber daya yang masih memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan ekologis.

Dari sisi manajemen pelaksanaan, pengelolaan sampah melibatkan kerjasama antara pengurus dan santri. Untuk santri putra, pelaksanaan pemilahan tidak dilakukan setiap hari, tetapi secara terjadwal dua kali seminggu melalui sistem penugasan acak setiap hari Sabtu dan Selasa. Selain itu, tim kebersihan memiliki tugas khusus setiap hari Jumat dengan dukungan struktur kepengurusan. Pola ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan sampah dibangun melalui pembagian peran dan jadwal yang jelas sehingga program tidak bergantung pada kesadaran spontan, melainkan pada sistem pelaksanaan yang teratur.

Sistem pengelolaan sampah santri putri berbeda dengan sistem di pesantren putra yang menggunakan tim khusus dan anggota acak. Di pesantren putri, sistem ini menggunakan metode bergilir yang lebih menyeluruh, mencakup giliran berdasarkan kamar, komplek, hingga melibatkan santri yang mendapat hukuman (takziran) karena melanggar aturan seperti telat mengaji atau jamaah. Sistem ini menunjukkan pendekatan yang lebih terlibat secara menyeluruh dan berbasis penegakan disiplin yang bersifat edukatif serta korektif. Mengatur giliran berdasarkan kamar dan komplek memastikan tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan dibagi bersama oleh seluruh santri putri dan terdistribusi rata dalam jadwal harian atau mingguan. Yang paling menarik adalah penggunaan tugas pemilahan sampah sebagai bagian dari hukuman takziran, yang berfungsi sebagai bentuk hukuman yang mengedukasi. Ini menunjukkan bahwa pesantren menganggap kebersihan lingkungan sebagai bagian penting dari disiplin moral dan spiritual santri, di mana pelanggaran norma keagamaan atau disiplin seperti terlambat ibadah dihukum dengan tugas yang secara langsung bermanfaat untuk kebaikan bersama dan kesadaran lingkungan.

Implementasi teknis dari program pengelolaan sampah dimulai dengan pembagian kelompok kerja yang teratur, menunjukkan adanya spesialisasi tugas. Ada kelompok yang fokus pada pemilahan sampah, yaitu memisahkan berdasarkan jenis seperti organik, anorganik, atau bisa didaur ulang. Ada pula kelompok yang bertugas mengumpulkan sampah yang tidak bisa didaur ulang, juga disebut residu. Pembagian peran ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya sekadar meminta santri berkerja membersihkan, tetapi juga mengajarkan cara mengelola limbah secara terorganisir dan efisien. Khususnya, spesialisasi tugas ini memastikan pemilahan sampah dilakukan lebih teliti dan bertanggung jawab, sehingga hasil pemilahan lebih baik juga.

Dengan demikian, santri mendapat pembelajaran tentang nilai dan bahaya berbagai jenis limbah serta keterampilan praktis yang bermanfaat.

Langkah berikutnya adalah pengumpulan sampah yang sudah dipilah di tempat khusus untuk dikelompokkan lagi. Tahap ini penting karena menunjukkan komitmen pesantren terhadap daur ulang yang bertanggung jawab. Dengan menyediakan tempat khusus, pesantren memudahkan proses logistik agar sampah yang memiliki nilai ekonomis atau lingkungan bisa dikelola dengan tepat, seperti dikirim ke bank sampah atau mitra daur ulang. Selain itu, proses pengelompokan ini menjadi momen edukasi visual bagi santri, agar mereka melihat hasil nyata dari upaya pemilahan mereka. Praktik yang terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas, yaitu pemilahan dan pengumpulan residu, menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan di pesantren ini sudah tidak lagi sekadar tugas membersihkan, tetapi sudah berkembang menjadi program lingkungan yang terpadu dan sistematis. Hal ini selaras dengan prinsip fikih lingkungan yang menekankan efisiensi dan pemanfaatan sumber daya secara maksimal. (Cahyani, F. K. 2023)

Tahapan terakhir dari cara mengelola sampah ini menunjukkan bahwa ada kesadaran akan nilai ekonomi dan siklus lingkungan yang berkelanjutan. Sampah yang sudah dikategorikan, terutama bahan anorganik seperti plastik, botol, dan kardus, memiliki nilai jual dan akan dijual untuk menghasilkan uang, yang mencerminkan penerapan prinsip muamalah dalam pengelolaan limbah. Selain itu, pesantren juga memiliki rencana yang matang untuk mengelola sampah organik: sisa makanan digunakan sebagai pakan untuk bebek dan lele, sehingga mengakhiri rantai makanan di dalam pesantren dan mengurangi biaya membeli pakan, sedangkan sampah berupa daun diolah menjadi pupuk kompos. Pernyataan sistem ini mulai dari proses pemilahan, penjualan bahan anorganik, hingga penggunaan sampah organik menjadi pakan dan pupuk menunjukkan bahwa program Fikih Lingkungan bukan hanya tentang menjaga kebersihan, tetapi juga menciptakan ekonomi sirkular yang mandiri, mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA, serta mewujudkan ajaran Fikih Lingkungan secara utuh.

Dari perspektif pendidikan karakter, praktik pengelolaan sampah memberi dampak positif bagi santri. Keterlibatan mereka dalam proses pemilahan dan pengolahan sampah menumbuhkan rasa peduli lingkungan dan melatih rasa tanggung jawab personal maupun sosial (Nasution & Dipta, 2021). Santri merasa bahwa mereka bukan hanya pelaksana perintah, tetapi bagian dari aktor yang memastikan keberlangsungan program. Rasa memiliki ini penting karena membuat program kebersihan tidak hanya berjalan karena instruksi pengurus, tetapi juga karena kesadaran bersama untuk menjaga pesantren sebagai ruang belajar yang nyaman dan sehat. Pembiasaan ini menjadi bagian dari proses internalisasi nilai fiqh lingkungan, khususnya nilai kebersihan dan amanah sebagai khalifah fil ardh yang bertugas menjaga kelestarian bumi.

Dari perspektif kelembagaan, praktik pengelolaan sampah telah memberikan kontribusi nyata bagi pesantren. Lingkungan belajar menjadi lebih bersih dan nyaman, sehingga mendukung suasana pendidikan yang sehat dan kondusif. Selain itu, hasil penjualan sampah bernilai ekonomi menghasilkan pemasukan tambahan untuk pesantren (Mufid, 2024). Dana tersebut dialokasikan untuk pembelian peralatan dan pembangunan gedung, sehingga praktik pengelolaan sampah tidak hanya bernilai ekologis tetapi juga memberikan dampak ekonomi. Nilai kebermanfaatan ganda ini memperkuat keberlanjutan program karena pesantren merasakan langsung dampak positifnya, bukan hanya dalam bentuk kebersihan tetapi juga dalam bentuk dukungan finansial.

Praktik pengelolaan sampah di Pesantren Al-Utsmani juga mencerminkan pengoperasian nilai-nilai fiqh dalam kehidupan sosial. Tema kebersihan tercermin dalam upaya menjaga lingkungan, sedangkan tema muamalah tercermin dalam proses pendayagunaan sampah menjadi sumber pendapatan. Dengan demikian, penerapan fiqh lingkungan di pesantren tidak berhenti pada pengajaran di kelas, tetapi diterapkan ke dalam tindakan nyata melalui sistem pengelolaan sampah. Integrasi antara nilai spiritual, teknis, dan sosial ini menjadi karakter penting dari praktik pengelolaan sampah di Al-Utsmani.

Analisis keterkaitan dengan Fikih Lingkungan

Pemahaman mengenai persoalan lingkungan serta upaya penanganannya baik penyelamatan maupun pelestariannya perlu didasarkan pada landasan moral yang kuat. Hal ini penting untuk memperkuat berbagai langkah yang selama ini telah dijalankan namun belum mampu menghentikan kerusakan lingkungan yang terjadi dan terus berlanjut. Fikih lingkungan hadir untuk menumbuhkan kesadaran bahwa isu lingkungan tidak terpisah dari tanggung jawab manusia, melainkan merupakan bagian dari amanah yang harus dipenuhi dalam menjaga dan melindungi alam yang telah dianugerahkan kepadanya.

Jika dikaitkan dengan fikih lingkungan, program ini mencerminkan tiga sisi ajaran: pertama, aspek taharah dan kebersihan sebagai bagian dari keimanan; kedua, aspek muamalah dalam pengelolaan harta dan sumber daya; ketiga, khafilah & ihsan dengan pemilahan olah sampah. Tema kebersihan tampak pada upaya menjaga lingkungan pesantren dari sampah dan kotoran, sedangkan tema muamalah dan khalifah ihsan tampak pada kegiatan menjual sampah anorganik dan merencanakan pengolahan sampah organik untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren.

Sebagian besar masyarakat belum memahami bahwa pengelolaan sampah melalui konsep 3R memiliki nilai ekonomis dan sejalan dengan ajaran Islam, khususnya larangan *tabdzir* atau perilaku menghambur-hamburkan sesuatu. Rendahnya kesadaran tersebut muncul karena masyarakat masih memandang sampah hanya sebagai sisa yang tidak berguna dan tidak bernilai.

Dalam konsep 3R, *reduce* berarti mengurangi jumlah sampah dengan membatasi penggunaan barang atau memanfaatkannya secara lebih hemat agar tidak menimbulkan penumpukan yang berlebihan. Di Pondok Pesantren Al-Ustmani mempunyai aturan untuk tidak membawa baju lebih dari lima untuk memudahkan pengelolaan pakaian dan menghindari pemborosan atau konsumsi berlebihan sehingga menciptakan pola hidup sederhana dan ramah lingkungan. *Reuse* yaitu memanfaatkan kembali sampah yang masih layak digunakan. *Recycle* yaitu mendaur ulang sampah yang diolah menjadi barang yang bisa digunakan kembali (Labib et al., 2022)

Aspek taharah dalam fikih lingkungan secara jelas tercermin dalam kebersihan lingkungan sebagai syarat utama dalam pelaksanaan ibadah dan menjaga kesucian jiwa dan raga. Selain membersihkan diri sendiri, implementasi taharah juga dapat dilakukan dengan membersihkan lingkungan sekitar, hal ini mencakup kebersihan rumah, tempat kerja, dan lingkungan sekitar agar tetap bersih dan terhindar dari kuman dan bakteri (Siregar et al., 2024).

Program ini menanamkan kesadaran bahwa kebersihan fisik lingkungan merupakan bagian internal dari iman, sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang menyatakan "kebersihan adalah sebagian dari iman". Dengan demikian, kegiatan pengelolaan sampah menjadi manifestasi konkret dari pengalaman ajaran islam dalam konteks kehidupan sosial dan ekologis. Keterlibatan langsung ini memperkuat peran santri sebagai pelopor pengembangan fikih dalam peradaban, khususnya dalam konteks kepedulian lingkungan dan kemandirian ekonomi pesantren.

Tabel 1. Keterkaitan praktik dan fiqh

Aspek Fiqh Lingkungan	Praktik di Pesantren Al Utsmani	Dalil/dasar
Khalifah & Ihsan	Pemilahan & olah sampah organik jadi kompos/pakan	QS. Al-A'raf:56 (jangan kerusak bumi)
Taharah	Sistem giliran & takziran untuk kebersihan	Hadis: "Kebersihan separuh iman"
Muamalah & Maqasid	Jual sampah anorganik untuk ekonomi	Hifzh al-mal, la dharar



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Santri dalam Kegiatan

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Fikih Lingkungan (Fiqhul Bi'ah) di Pesantren Al Utsmani bukan hanya konsep teoretis, melainkan manifestasi etis dan operasional dari ajaran Islam yang berorientasi pada kesadaran ekologis dan keberlanjutan. Fikih lingkungan dipahami sebagai pedoman normatif untuk menghindari kerusakan (mafsadat) dan mewujudkan kemaslahatan, memposisikan Bumi sebagai amanah Allah yang harus dipelihara oleh santri sebagai khalifah fil ardh. Pemahaman ini diaktualisasikan melalui program pengelolaan sampah yang terintegrasi, yang berfungsi ganda sebagai solusi masalah lingkungan dan sarana pendidikan karakter bagi santri.

Secara praktik, pesantren mengoperasikan sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan berorientasi ekonomi sirkular. Sistem ini dicirikan oleh spesialisasi tugas (kelompok pemilah dan pengumpul residu) dan pemanfaatan maksimal limbah. Aspek muamalah tercermin dalam penjualan sampah anorganik (plastik, kardus) untuk menghasilkan pendapatan pesantren, sementara aspek keberlanjutan tercermin dalam planning pengolahan sisa makanan menjadi pakan ternak dan sampah daun menjadi kompos, yang secara efektif menutup rantai limbah organik.

Perbedaan mekanisme manajemen antara santri putra (tim khusus dan acak) dan santri putri (giliran komprehensif dan integrasi dengan takziran) menunjukkan fleksibilitas kelembagaan dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab. Keterlibatan santri—yang merasa menjadi pelaku dan pelopor berhasil menginternalisasi aspek taharah (kebersihan) sebagai bagian dari iman, menjadikan kegiatan pengelolaan sampah sebagai manifestasi konkret ajaran Islam dalam konteks sosial dan ekologis. Dengan demikian, praktik di Pesantren Al Utsmani berhasil menciptakan nilai ganda (ekologis, ekonomis, dan spiritual), memperkuat peran pesantren sebagai pusat inovasi lingkungan dan agen perubahan dalam peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, F. K. (2023). Analisis Pengelolaan Sampah di Pondok Putra Pesantren Al Lu'lu Wal Marjan Magelang Sebagai Implementasi Wujud Eco Pesantren (Doctoral dissertation,

Universitas Islam Indonesia).

Effendi, L. M. (2016). Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pengelolaan sampah dan barang bekas di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'aniyyah Senteluk. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 134-148.

Eko, D., Hs, R., Hilmy, M., & Roibin, &. (n.d.). *STRATEGI FORMULASI TEOLOGI LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH*. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i1.845>

Haslanti, H., Ikbal, I., & Wanda, W. (2025). STRATEGI EFEKTIF PEMILAHAN SAMPAH UNTUK MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG BERSIH DI PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH PENGKENDEKAN KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(2), 258-269.

Hidayah, O. N. H., & Abdurrahman, M. I. (2024). Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Perspektif Fikih Al-Bi'ah. *El-Uqud: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.24090/eluqud.v2i1.9512>

Labib, M., Pp, A., Krapyak, A., Labib, M., & Labib, M. (2022). PEMILAHAN SAMPAH SEBAGAI SOLUSI PENCEMARAN LINGKUNGAN DALAM KONSEP MAQASHID SYARI' AH IMAM AL-SYATHIBI Sebenarnya Allah telah menciptakan bumi seisinya ini sangat seimbang , sebagaimana firman Allah seluruh keberkahannya kepada makhluk yang ia punya . Be. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 5(1), 23-39. <http://doi.org/10.35961/perada.v5i1.524>

Lautania, M. F., Kadri, M., AH, D. S., Quadraty, M., Thahira, Z., & Saleh, M. (2024). Pengelolaan Sampah Melalui Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Pesantren Modern Al-Manar. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 4(4), 207-214.

Maimun. (2025). Paradigma Ekoteologis dalam Pembentukan Fiqh Ramah Lingkungan. *JOURNAL ISLAMIC EDUCATION AND LAW*, 1.

Mufid, Moh. (2024). PENDIDIKAN FIKIH LINGKUNGAN DALAM MEMBENTUK KESALEHAN EKOLOGIS. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 16, 102-122.

Nasution, S., & Dipta, D. (2021). PENGELOLAAN SAMPAH DALAM FIQIH LINGKUNGAN. *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 15.

Nuha, M. U. N. M. U., & Atikoh, N. (2025, October). Eco-Pesantren Lirboyo: Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Kesadaran Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan. In Proceeding International Conference on Pesantren and Islamic Education (Vol. 1, No. 1, pp. 30-39).

Pradana, S. A. (2022). THE URGENCY OF FIQH AL-BI'AH STUDY IN FULFILLING CONCURRENT AFFAIRS IN THE FIELD OF CLEANING SERVICES

Labib, M., Pp, A., Krapyak, A., Labib, M., & Labib, M. (2022). PEMILAHAN SAMPAH SEBAGAI SOLUSI PENCEMARAN LINGKUNGAN DALAM KONSEP MAQASHID SYARI' AH IMAM AL-SYATHIBI Sebenarnya

Allah telah menciptakan bumi seisinya ini sangat seimbang , sebagaimana firman Allah seluruh keberkahannya kepada makhluk yang ia punya. Be. Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, 5(1), 23–39.

Mahbubi, M. (2025). METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!, (1st edn). Global Aksara Pers.

Nasution, S., Dipta, D., Nurul, S., & Nafiah, W. (n.d.). Pengelolaan sampah dalam fiqih lingkungan. 301–322.

Siregar, I. R., Lubis, N., Amalia, Y., Sari, E., Anidah, N., Siregar, J. A., Hidayah, N. I., Alawi, M., Siregar, A. H., Gusra, P. J. D., Natal, S. M., & Natal, M. (2024). Pentingnya Edukasi Thaharah dalam Membentuk Kesadaran. Inovasi Pengabdian Masyarakat, 1(1), 79–89.

IN EAST LUWU REGENCY.

Romdloni, M. A., & Nugraha, G. (2024). EDUKASI FIQIH AL BIAH DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN YANG BERSIH DAN SEHAT DI LINGKUNGAN PESANTREN. Community Development Journal, 5(6).

Silvia Estefina Subitmele. (2024). Masalah Sampah di Indonesia Belum Terkendali, Hasilkan 69 Juta Ton Setiap Tahun. <https://www.liputan6.com/hot/read/5704909/masalah-sampah-di-indonesia-belum-terkendali-hasilkan-69-juta-ton-setiap-tahun?page=4>

Waheeda, & Mutakin, A. (2023). Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah. Jurnal Of Fiqh Studies, 1(2). <https://doi.org/10.21093/mj.v1i2.331>